

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan tabi'in, sajian tafsir masih berbentuk lisan dari mulut ke mulut dengan berguru dan bertanya secara langsung, seperti Nabi Muhammad SAW yang bertanya langsung kepada malaikat jibril, para sahabat yang juga bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW, begitupun para tabi'in yang juga berguru langsung kepada para sahabat Nabi (Suryanto, 2012). Kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan ahli tafsir dengan sajian tafsir berbentuk kitab tafsir (Amri, 2014). Memasuki era digital, penyajian tafsir berubah mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, berkembangnya teknologi dan informasi membuat penyajian tafsir Al-Qur'an tidak lagi dilakukan secara tradisional yang dituangkan dalam bentuk media cetak seperti kitab tafsir. Namun, saat ini sajian tafsir Al-Qur'an banyak dilakukan di media sosial yang dituangkan dalam bentuk *content* tafsir di berbagai *platform digital*.

Diawali dengan adanya *platform ebook* yang bisa mengubah kitab tafsir bentuk fisik (*hard file*) ke kitab tafsir bentuk *PDF (soft file)* sehingga dapat diunduh oleh siapapun. Selain itu, ada juga *platform* aplikasi yang menyajikan kajian penafsiran Al-Qur'an dari beberapa mufasir, misalnya aplikasi *Library Tafsir* yang dirilis oleh tim LAB Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kemudian dilanjutkan dengan adanya berbagai *platform* di media sosial yang berperan dalam menyebarluaskan sajian tafsir dengan model yang berbeda-beda. Di antara media sosial yang aktif menyajikan sajian tafsir berupa konten dan diskusi mengenai penafsiran Al-Qur'an adalah *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan *Website*. Hal ini menjadi sangat memungkinkan untuk semua orang bisa dengan mudah mengakses dan

menciptakan sajian tafsir baru dengan bentuk penyajian dan dari latar belakang yang berbeda (Ningsih, 2023).

Sehingga, terdapat kesenjangan antara bentuk penyajian tafsir yang dilakukan oleh para ahli tafsir (mufassir) dengan bentuk penyajian tafsir yang dilakukan di media sosial. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk berkonsentrasi lebih mendalam pada penyajian tafsir Al-Qur'an melalui media sosial. Sebab, pada dasarnya kekhasan pemahaman Al-Qur'an melalui media sosial akan menimbulkan persoalan baru yang akan menarik minat para pengkaji Al-Qur'an. Salah satunya tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an disajikan dan bagaimana penafsirannya (Ningsih, 2023). Penelitian ini akan menganalisis bentuk penafsiran di salah satu akun media sosial yang mengkaji tafsir Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana pemahaman Al-Qur'an melalui media sosial diperkenalkan kepada penikmat media. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam bidang sajian tafsir Al-Qur'an melalui media sosial yang lebih mendalam sebagai sebuah pemahaman tafsir Al-Qur'an yang lebih luas.

Akun ngafal *ngefeel* merupakan salah satu akun media sosial yang akan dikaji dan menarik untuk ditelusuri, karena akun ngafal *ngefeel* ini menyajikan data-data mengenai penyajian makna dan penafsiran Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang unik. Gaya bahasa yang digunakan tersebut menarik perhatian pengguna media. Tanpa mengurangi kesakralan sebuah penafsiran, bentuk penyajian tafsir yang dilakukan oleh akun ngafal *ngefeel* juga menyajikan kosa kata berbahasa arab sebagai penguat dalam menjelaskan penafsirannya. Pada umumnya, setiap akun media sosial memiliki ciri khas mengenai bentuk kontennya. Hal inipun terjadi pada akun media sosial ngafal *ngefeel* yang juga memiliki ciri khas dalam menyajikan bentuk penafsiran Al-Qur'an (Ngafal Ngefeel, 2023b).

Adapun bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an pada akun media sosial ngafal *ngefeel* ini diawali dengan penjelasan mengenai *background* dari surah

yang akan ditafsirkan terlebih dahulu. Seperti nama surah, nomor surah, jumlah ayat, total kata, total kata unik tanpa pengulangan, total huruf, periode wahyu, dan subjek-subjek utama dalam surah. Kemudian ada penjelasan mengenai alasan kenapa surah yang ditafsirkannya sangat spesial, lalu setelah itu penjelasan mengenai ayat demi ayat dari surah yang ditafsirkan dengan menggunakan gaya bahasa anak muda yang milenial dan kekinian. Selain itu, setiap surah yang ditafsirkannya pun diberi tema tertentu. Salah satu contohnya ketika menafsirkan surah Al-Insan yang diberi tema “*The Abrook*”.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

“*Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*” (Q.S Al-Insan:1)

Berikut contoh penyajian tafsir surah Al-Insan ayat 1 pada aplikasi ngafal ngefeel:

“*Di sini Allah ngingetin kita tentang suatu waktu.. Waktu di mana segala sesuatunya belum bernama, belum berpanggilan, belum berjejak.. suatu masa di mana manusia belum berada di alam semesta..*

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ

“*Bukankah pernah datang kepada manusia “*

حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ

“*Waktu dari masa, ”*

لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Yang ketika itu.. belum pernah merupakan sesuatu yang dapat disebut? Jleb?!

Seakan-akan Allah ngingetin kita dengan ngelempar kita ke masa lalu buat melihat “siapakah kita dulunya”

Well kalau diliat-liat, di sini ayatnya pake هَلْ هَلْ tuh sejenis kata Tanya yang jawabannya pasti “ya” atau “tidak”. Kalo di kita semacam “apakah” atau “bukankah”. Hmm mungkin dari sini kita jadi bertanyanya ngapain ya Allah nanya? Bukankah Allah sudah tau segalanya? Bahkan sampe ke akar-akarnya?

Nah! Ahli bahasa nyebutin bahwa kata tanya ini punya beberapa fungsi. Diantaranya buat pengingkaran, buat pengingat, bisa juga buat penekanan dan penegasan yang contohnya kaya di ayat ini.

Jadi, kata هَلْ di sini tuh ibarat negesin. Berfungsi kayak Qad (sungguh). Seakan-akan redaksina, “sungguh!” pernah datang pada manusia suatu zaman, di mana mereka itu dulunya ga ada dan ga di sebut-sebut.

Ini dalem banget sih, ibarat mau masuk istana surah al-insan, dari gerbangnya aja kita udah di warning sama securitynya buat inget status kita siapa” (Ngafal Ngefeel, 2023a).

Berdasarkan salah satu bentuk sajian penafsiran di atas, peneliti menduga bahwa bentuk sajian penafsiran di media sosial terutama pada akun media sosial ngafal *ngefeel* ini memiliki perubahan bentuk penyajian baik dari sistematika penulisan dan gaya bahasa yang digunakan serta konten yang dihasilkan. Bukan lagi menghasilkan sebuah kitab tafsir, akan tetapi menghasilkan sebuah sajian tafsir berupa konten yang disajikan di media sosial, yaitu ngafal *ngefeel*. Media sosial yang digunakan oleh akun ngafal *ngefeel* bukan hanya melalui konten tulisan *website* yang terhubung ke aplikasi dan *whatsApp*, namun ada juga yang berbentuk audio dengan menggunakan *platform spotify*. Selain menafsirkan ayat, akun media sosial ini juga aktif menyebarkan informasi berupa konten artikel yang juga membahas seputar penafsiran ayat tentang informasi yang sedang hangat diperbincangkan. Melalui *platform youtube*, ngafal *ngefeel* aktif mengadakan *sharing time* malam minggu sebulan sekali diisi dengan melakukan kegiatan diskusi melalui *zoom* mengenai suatu tema yang sudah ditentukan sebelumnya serta mengkaji makna ayat yang berhubungan dengan tema tersebut. Sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an di media sosial terutama akun media sosial ngafal *ngefeel* yang memiliki beberapa akun media dengan bentuk penyajian yang berbeda dan penggunaan gaya bahasa milenial juga kekinian. Hal ini memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat kontemporer. Maka dari dugaan itulah, muncul pertanyaan penelitian bagaimana bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an di media sosial pada akun ngafal *ngefeel*.

Oleh karena itu, dalam ulasan ini, peneliti akan melihat lebih dalam mengenai **“Penyajian Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Akun Media Sosial Ngafal Ngefeel (Pendekatan Analisis Framing)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, muncul rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an pada akun ngafal *ngefeel*?
2. Bagaimana *frame* yang dibentuk pada sajian tafsir Al-Qur'an akun media sosial ngafal *ngefeel*?
3. Bagaimana validitas sajian tafsir pada akun media sosial ngafal *ngefeel*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan adanya penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an di media sosial pada akun ngafal *ngefeel*.
2. Untuk mengetahui *frame* yang dibentuk pada sajian tafsir Al-Qur'an akun media sosial ngafal *ngefeel*.
3. Untuk mengetahui validitas sajian tafsir Al-Qur'an pada akun media sosial ngafal *ngefeel*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi di bidang ilmu tafsir Al-Qur'an dengan model yang baru di dunia digital terutama media sosial yang semakin meningkat signifikan dalam perkembangannya. Adapun penelitian ini diharapkan memberi manfaat dari sisi akademik dan praktik.

1. Secara Akademik

Secara akademik, pembahasan ini diharapkan dapat memberi ruang pengetahuan dan perkembangan yang meluas terhadap kajian tafsir Al-Qur'an di media sosial terutama dari segi bentuk penyajian tafsirnya. Sehingga, Al-Qur'an bisa tetap hidup dan tidak lagi menjadi

hal yang sulit dipahami, serta tidak ada alasan lagi untuk jauh dari Al-Qur'an karena tidak mengetahui tafsirnya.

2. Secara Praktik

Secara praktik, kemudahan mengakses juga akan memberi dampak dalam menerima pesan mengenai kajian tafsir di media sosial. Sehingga, penulis berharap agar pengguna media sosial juga bijak dalam menangkap pemahaman makna Al-Qur'an yang terdapat di ruang media sosial guna menangkap sajian pemahaman makna Al-Qur'an yang ada di kitab tafsir. Selain itu, penafsiran melalui media sosial memudahkan masyarakat dalam mencari kandungan dan makna yang tersirat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini menjadi sumber rujukan masyarakat, terutama kaum milenial untuk terus membumikan Al-Qur'an dengan menggunakan model penafsiran yang sesuai dengan zamannya.

E. Kerangka Berpikir

Pengertian bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat yaitu susunan, acuan, gambaran, dan wujud yang ditampilkan. Sedangkan penyajian merupakan suatu proses, cara, perbuatan menyajikan. Kemudian, tafsir merupakan rangkaian penjelasan. Dalam hal ini, peneliti mengkaji bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an, yang mana berarti pengertian bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an merupakan susunan atau wujud yang ditampilkan untuk menyajikan rangkaian penjelasan mengenai teks Al-Qur'an.

Masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai penyajian tafsir yang mengalami perubahan bentuk dari bentuk kitab tafsir hingga bentuk sebuah akun media sosial berupa konten tafsir dengan gaya bahasa milenial. Hal ini akibat dari tingginya angka perkembangan teknologi dan informasi yang sangat masif. Untuk menyelesaikan masalah adanya perubahan dari bentuk penyajian tafsir tersebut, peneliti menggunakan salah satu variabel yang di dalamnya

terdapat mengkaji sebuah karya tafsir yang ditawarkan oleh Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul “*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenetika hingga Ideologi*” yaitu variabel teknik kepenulisan tafsir yang dijabarkan pada enam bagian, di antaranya:

Pertama, sistematika penyajian tafsir yang memuat sistematika penyajian tafsir selaras dengan penyusunan mushaf Al-Qur’an dan sistematika penyajian tafsir maudhu’i sesuai dengan tema-tema yang dipilih oleh mufassir. *Kedua*, susunan penyajian tafsir, yang memuat penyajian secara global dan penyajian secara terperinci. *Ketiga*, tata bahasa yang digunakan dalam menulis tafsir, yang memuat ungkapan bahasa ilmiah, ungkapan bahasa populer, ungkapan bahasa kolom dan ungkapan bahasa reportase. *Keempat*, sifat mufassir, terdiri dari literatur tafsir ditulis secara individual dan literatur tafsir yang ditulis secara kolektif dan atau tim yang secara khusus disusun oleh suatu lembaga tertentu untuk menulis tafsir. *Kelima*, sumber tafsir atau literatur yang menjadi bahan dalam menulis tafsir. *Keenam*, keilmuan penafsir (Gusmian, 2013).

Berdasarkan salah satu variabel yang ditawarkan oleh Islah Gusmian, pemikiran ini akan sangat tepat digunakan sebagai jawaban atas persoalan dalam menganalisis bentuk penyajian tafsir dilihat dari beberapa aspek gagasan yang disampaikan oleh Islah Gusmian dalam bukunya (Ahmad, 2016).

Buku yang berjudul “*Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*” karya Nadirsyah Hosen menyebutkan bahwa Al-Qur’an bisa dinikmati dalam bentuk kitab suci seperti sekarang itu mengalami beberapa proses atau tahapan. Salah satunya adalah penafsiran dan penerjemahan ayat Al-Qur’an sesuai bahasa dunia yang mencakup budaya lokal, terjemahan, artikulasi dan kata-kata yang dipilih untuk pemahaman tertentu. Dalam mengenalkan pemahaman tentang ayat Al-Qur’an, yang menarik dari Nadirsyah Hosen adalah tafsir ayat Al-Qur’an yang disebarkan melalui media sosial, ini merupakan tahapan yang luar biasa dalam membangun keistimewaan Al-Qur’an pada masyarakat di ruang publik.

Menurutnya, tantangan pada media sosial saat ini yaitu bagaimana media sosial ini menjadi sarana penyampaian hikmah agama Islam yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an pada masyarakat (Hosen, 2019).

Media sosial merupakan sebuah sarana untuk menyajikan sebuah pertemuan antara satu individu dengan individu lainnya. Sehingga terlihat pada kemajuan masyarakat kontemporer yang tidak hanya mau jadi pembaca, akan tetapi mereka juga memilih untuk menjadi pembaca sehingga berinteraksi dengan penulis dan pembaca lainnya. Dampaknya akan mengubah cara berpikir, cara berbicara, dan cara perbuatan yang baru. Namun, kesadaran ini juga membentuk sikap yang lebih baik dan bijak dalam menggunakan media sosial, karena setiap apa-apa yang disampaikan melalui media sosial akan menjadi konsumsi publik yang seringkali batasan-batasannya luput dari perhatian (Mubarok & Romdhoni, 2021).

Selaras dengan itu, Marshal McLuhan seorang ilmuwan komunikasi dalam teorinya yaitu *medium is message*, mengatakan bahwa media mempengaruhi masyarakat tidak hanya dari pesan yang disampaikan oleh media tersebut, melainkan dari ciri media itu sendiri. Inti dari teori ini yaitu bagaimana setiap individu dalam memahami media serta efek dari media terhadap setiap individu tersebut (Arigia et al., 2016).

Framing merupakan metode yang digunakan untuk melihat cara media bercerita atas sebuah peristiwa. Cara media bercerita tersebut dilihat dari sudut pandang terhadap realitas yang dijadikan berita. Sudut pandang tersebut mempengaruhi hasil akhir terhadap konstruksi realitas. Sama halnya dengan analisis *framing* yaitu analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media dapat mengkonstruksi realitas dan melihat bagaimana peristiwa dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002).

Dilanjutkan dengan pemikiran Robert N Entman dalam teori “Model Analisis Framing” menyebutkan bahwa analisis *framing* digunakan untuk memberi gambaran terhadap proses seleksi serta penonjolan aspek tertentu dari

realitas oleh media. Dalam modelnya, Entman membagi *framing* ke dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari suatu realitas atau isu. Dalam prakteknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu (Kartini dkk, 2020).

Berkaitan dengan hal itu, media apa yang digunakan menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan, terutama pada penafsiran ayat Al-Qur'an melalui media sosial. Karena yang disampaikan melalui media ini adalah pesan terkait pemahaman Al-Qur'an. Pemikiran ini juga sangat berhubungan jika dimanfaatkan sebagai jawaban atas persoalan kualitas media dan substansinya melalui akun media sosial ngafal *ngefeel*.

Dengan demikian, berdasarkan studi awal yang telah ditelaah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan mengungkap bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an melalui media sosial: analisis akun media ngafal *ngefeel* dengan membedah konten mengenai sajian tafsir Al-Qur'an dan media yang dipakai oleh akun ngafal *ngefeel*, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang model sajian tafsir Al-Qur'an melalui media sosial sebagai literatur yang baru di ranah keilmuan dalam menyajikan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil kajian terdahulu mengenai model penyajian tafsir Al-Qur'an melalui sosial media ini telah dikemukakan oleh beberapa peneliti, berikut diantaranya yang ditemui penulis, yaitu:

Pertama, skripsi Arifatul Khiyaroh dalam penelitiannya yang berjudul *Model Penyajian Dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiiralquran.Id)* yang diterbitkan oleh UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2023. Penelitiannya membahas mengenai model sajian dan ideologi tafsir dalam *website tafsiiralquran.id* dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan analitis deskriptif-eksplanatif. Hasil

penelitiannya menyatakan bahwa model yang digunakan sesuai dengan metode yang digagas oleh Al-Farmawi, namun tidak begitu sempurna. Adapun, ideologi yang digagas adalah moderat-nasionalis, karena pada situs ini memberikan pembuktian substansi konten penafsiran tidak hanya berfokus pada bagian-bagian yang bersifat pemahaman, akan tetapi konteks sosial budaya dan sejarah yang diungkapkan dalam mengangkat isu kebangsaan melalui ayat Al-Qur'an (Khiyaroh, 2023). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus membahas model penafsiran dari segi metodologi penafsiran dan ideologi tafsir, sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk penyajian tafsir dan sistematika penulisannya.

Kedua, skripsi Choirul Muhtadin yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Tadabburquranid* yang diterbitkan oleh UIN Walisongo Semarang tahun 2022. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif-analitis untuk analisis data dan metode kualitatif dengan pendekatan observasi. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa bentuk konten yang disajikan terdapat dua jenis, yaitu gambar seperti meme dan video (*audiovisual*). Konten ini disajikan dari materi yang disampaikan hasil tadabbur Al-Qur'an melalui akun instagramnya. Sajian tafsirnya menggunakan metode *maudhu'i*, sedangkan coraknya *adabi ijtima'i* (Muhtadin, 2022). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus membahas model dari segi metodologi penafsiran bagian metode dan corak, penulisnya juga menyinggung bentuk media yang digunakan. Namun, pada penelitian yang akan dibahas bukan hanya bentuk medianya saja yang dibahas, melainkan bentuk penyajian dari segi substansi penafsiran dan sistematika penulisannya yang meliputi aspek gaya bahasa, sistematika penyajian, dan lain sebagainya.

Ketiga, skripsi Dwi Erika yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Media Daring (Studi Model Tafsir Pada Website Tafsiralquran.Id)* yang diterbitkan oleh IAIN

Palopo tahun 2022. Penelitiannya menggunakan pendekatan studi kasus, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sajian tafsirnya menggunakan metode tematik, sumbernya perpaduan antara tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi, coraknya fiqih dengan merujuk kepada pendapat empat imam madzhab fiqih. Website *Tafsiralquran.id* telah mempengaruhi kehadiran konsentrasi tafsir di Indonesia, karena kajiannya yang diangkat dalam konten tafsirnya memuat realita nyata dalam kehidupan masyarakat (Erika, 2022). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus membahas model dari segi metodologi penafsiran bagian sumber, metode, dan corak. Sedangkan penelitian yang akan dibahas bukan dari segi metodologi, melainkan dari segi bentuk penyajian tafsir dan sistematika penulisannya meliputi aspek gaya bahasa, sistematika penyajian, dan lain sebagainya.

Keempat, skripsi Raudhotul Jannah yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview* yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif normatif jeni studi pustaka. Hasil penelitian ini mengkaji bahwa model penafsiran yang digunakan oleh akun instagram @quranreview yaitu tafsir visual yang berbentuk gambar dengan tema tertentu. Ayat Al-Qur'annya pun pilihan dan penjelasan maknanya disajikan dalam bentuk *caption*. (Jannah, 2021). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus hanya membahas model dari segi bentuk media. Sedangkan penelitian yang akan dibahas bentuk penyajian tafsir di media sosial dan sistematika penulisannya meliputi aspek gaya bahasa, sistematika penyajian, dan lain sebagainya.

Kelima, skripsi Muhammad Zainul Falah yang berjudul *Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.or.id Dan Islami.co)* yang diterbitkan oleh UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini

menyatakan bahwa sajian tafsir dari kedua situs tersebut berbeda. Situs muslim.or.id menggunakan ayat sedangkan situs islami.co penyajiannya dengan menggunakan surah. Adapun segi pendekatannya, muslim.or.id dengan pendekatan tekstual dibuktikan dengan rujukannya berdasarkan riwayat tanpa melihat aspek asbabun nuzul. Sedangkan islami.co pendekatannya lebih dekat ke kontekstual dilihat dari topik kajian tafsir yang dikaji. Pendekatan ini beraneka ragam dengan berbagai macam sudut pandang dalam menafsirkan ayat-ayat untuk menghasilkan tafsir yang objektif. Kemudian, ideologi diantaranya keudanya pun berbeda, muslim.or.id menghadap ke dalam ideologi salafi-wahabi. Sedangkan islami.co lebih kearah kepada ideologi sunni (Falah, 2020). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus hanya membahas dari segi pendekatan dan ideologi tafsir. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk penyajian tafsir dan sistematika penulisannya meliputi aspek gaya bahasa, sistematika penyajian, dan lain sebagainya.

Keenam, skripsi Siti Salma Qotrunnada yang berjudul *Analisis Tafsir Al-Qur'an Melalui Media Sosial (Kajian atas Penafsiran Abdullah Zaen di Yufid.TV)* yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan wawancara dan eksplorasi video YouTube. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada kajian tafsir Abdullah Zaen lebih cenderung menggunakan metode ijmal, Adapun corak tafsirnya yaitu adabi ijtima'i, tarbawi, i'tiqadi, dan ilmi. Selain itu, sumber kajian tafsir Abdullah Zaen yaitu tafsir bil ma'tsur, karena setiap kajiannya menggunakan sumber Al-Qur'an dan Hadis (Qotrunnada, 2024). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus membahas aspek metodologi tafsir yang mencakup sumber, metode dan corak tafsir. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk penyajian tafsir dan sistematika penulisannya meliputi aspek gaya bahasa, sistematika penyajian, dan lain sebagainya.

Ketujuh, skripsi Saulina Salsabila yang berjudul *Analisis atas Penafsiran Al-Qur'an di Channel YouTube Firanda Andirja* yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023. Penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi virtual video yang ada di YouTube Firanda Andirja. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penafsiran yang diunggah di channel YouTube Ustadz Firanda Andirja itu menerapkan metode maudhui dan corak yang beragam. Namun, corak adabi ijtimai; dan i'tiqadi lebih ditampilkan dalam tafsirannya (Salsabila, 2022). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus membahas aspek metodologi tafsir yang mencakup metode dan corak tafsir di satu akun media sosial YouTube Ustadz Firanda Andirja. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk penyajian tafsir yang ada di akun media sosial ngafal ngefeel.

Kedelapan, skripsi Diah Citra Krisnawati yang berjudul *Tafsir Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha' di Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha'* yang diterbitkan oleh IAIN Ponorogo tahun 2022. Penelitiannya menggunakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode tafsir yang digunakan Gua Baha' dalam kajian tafsir di channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha' yaitu metode tahlili. Sedangkan sumber penafsirannya yaitu gabungan antara tafsir bil ma'tsur dan tafsir bir ra'yi. Corak penafsirannya adalah corak fiqih (Krisnawati, 2022). Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada skripsi ini berfokus membahas aspek metodologi tafsir yang mencakup sumber, metode dan corak tafsir di satu akun media channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha'. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk penyajian tafsir yang ada di akun media sosial ngafal ngefeel.

Kesembilan, artikel jurnal karya Ilma Amalia, Yayan Rahtikawati, dan Muhammad Faris Rasyadan yang berjudul *Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian Al-Qur'an dan Tafsir di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min*

Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah di Media YouTube) yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, Volume 2, Nomor 1, Januari tahun 2024. Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yaitu dengan menyebar angket kepada 130 pendengar YouTube, dan menambah literatur untuk pengetahuan pembaca. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa survei membuktikan, pendengar setelah mendengar kajian tafsir min wahyil Qur'an merasakan keinginan untuk merubah sikap dan pola hidup beragama (Ilma Amalia et al., 2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada jurnal ini berfokus membahas aspek substansial pendengar dari sebuah konten tafsir audio visual di media YouTube Sayyid Husain Fadhlullah. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu aspek bentuk sajian tafsir yang ada di akun media sosial ngafal *ngefeel*.

Kesepuluh, artikel jurnal karya Muhamad Yoga Firdaus, Suryana Alfathah, dan Dadan Rusmana yang berjudul *Komodifikasi Al-Qur'an dalam Media Digital* yang diterbitkan oleh Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Volume 12, Nomor 2, Desember tahun 2022. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori sosiologi masyarakat konsumtif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komodifikasi Al-Qur'an di media digital cukup besar terutama di kanal YouTube. Hal ini dapat menghilangkan esensial dari Al-Qur'an itu sendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri, hal positif juga hadir ketika konten-konten YouTube hadir di masyarakat (Firdaus et al., 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada penelitian ini berfokus membahas komodifikasi Al-Qur'an di media digital serta esensi Al-Qur'an yang hadir di masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu aspek bentuk sajian tafsir yang ada di akun media sosialnya, yaitu ngafal *ngefeel*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah ada, bahwasannya penelitian tentang kajian tafsir di sosial media telah dilakukan oleh beberapa orang dalam bentuk skripsi. Maka, arah penelitian ini yaitu untuk melengkapi

penelitian terdahulu dengan menemukan banyak hal yang baru berupa penyajian tafsir Al-Qur'an di sosial media: analisis akun media sosial ngafal *ngefeel* (pendekatan analisis *framing*).

Jadi, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian sebelumnya kebanyakan meneliti penyajian tafsir dari segi metodologi penafsiran Al-Qur'an bagian metode, corak, sumber, bentuk konten, pendekatan, dan ideologi yang menyajikan sebuah informasi mengenai tafsir Al-Qur'an. Sedangkan, penelitian ini berfokus kepada pembahasan lebih mendalam mengenai penyajian tafsir Al-Qur'an dari segi bentuk penyajian dan sistematika penulisan tafsir Al-Qur'an di media sosial melalui pendekatan analisis *framing* pada akun media sosial ngafal *ngefeel* yang memang belum ada yang mengkaji akun media tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman makna ayat Al-Qur'an mengenai bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an di media sosial dengan menganalisis akun media sosial ngafal *ngefeel* melalui pendekatan *framing*. Sehingga diharapkan mampu menambah literatur tafsir Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan diuraikan, adapun gambaran dari sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, bab ini berisi konsep permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan membahas kajian penafsiran di media sosial yang meliputi: definisi bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an, definisi media sosial, sejarah perkembangan dan pertumbuhan tafsir media sosial, karakteristik penyajian tafsir di media sosial, dan analisis media *framing*.

BAB III: Metodologi Penelitian, bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, bab ini membahas mengenai kajian tafsir pada akun media sosial ngafal *ngefeel* yang meliputi: profile ngafal *ngefeel*, bentuk penyajian tafsir pada akun media sosial ngafal *ngefeel*, analisis media *framing* terhadap akun media sosial ngafal *ngefeel* serta validitas sajian tafsir Al-Qur'an pada akun media sosial ngafal *ngefeel*.

BAB V Penutup, bab ini membahas mengenai kesimpulan, saran dan rekomendasi. Penulis memberi saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

